

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum Jl. Rambutan.

Jl. Rambutan adalah salah satu daerah yang terletak di dalam kelurahan Utan kayu utara, Kecamatan Matraman, Jakarta Timur dengan kode pos 13120. Di dalam Jl Rambutan di dalamnya terdapat 50 Keluarga. Jl. Rambutan merupakan wilayah yang padat penduduk dengan penduduk yang rata-rata merupakan keluarga muda yang terdiri dari ayah, ibu, dan maksimal memiliki dua anak dengan rentang usia dari batita sampai remaja awal.

Pada Kelurahan Utan Kayu Utara golongan pendidikan orang tua cukup beranekaragam dengan minimal memiliki Ijazah Starta satu namun banyak juga yang hanya tamatan SD atau SMA saja. Perilaku orang dewasa dalam lingkungan ini sebagian besar dapat dikatakan berperilaku baik meski ada beberapa golongan masyarakat yang berperilaku kasar namun kerukunan dan kenyamanan terjalin dalam hubungan antar warga. Warga Jl. Rambutan setiap sebulan sekali mengadakan kerja bakti dan setiap minggu mengadakan arisan bersama untuk menjalin silaturahmi antar warga.

Kedua informan ini masing-masing memiliki anggota keluarga berjumlah empat yang terdiri dari ayah, ibu, kakak, dan adik. Informa pertama dari keluarga pertama berinisial TM adalah seorang kakak dari adik laki-laki yang

berusia satu tahun delapan bulan (CWO. 1a, kl. 2), sedangkan informan kedua dari keluarga kedua yang berinisial DS adalah seorang adik perempuan dari kakak perempuan yang sudah berusia sebelas tahun (CWO. 1b, kl. 2). Kedua orang tua dari masing-masing informan hampir pekerja hanya ibu TM saja yang menjadi ibu rumah tangga karena memiliki anak yang berusia batita. TM memiliki ayah yang bekerja sebagai karyawan swasta dan ibunya adalah seorang ibu rumah tangga. DS memiliki ayah yang bekerja sebagai karyawan swasta di Jakarta, sementara ibu DS bekerja sebagai pengasuh. Keseharian kedua informan ini pada hari aktif atau hari sekolah adalah bersama kakak atau adik beserta saudara dan nenek yang tinggal dalam satu rumah.

TM dan DS keduanya berusia 4 tahun dan tercatat menjadi siswa kelompok TK a di masing-masing sekolahnya. Berdasarkan observasi di sekolah kedua informan dan wawancara dari kedua orang tua TM dan DS, kedua anak ini memiliki perkembangan berbicara yang belum sempurna seperti anak usia 4 – 5 tahun pada umumnya. Penelitian ini melibatkan orang tua dan kedua informan itu sendiri sebagai informan. Informasi yang diperoleh dari penelitian ini berdasarkan hasil wawancara dengan orang-orang disekitar, dicatat dalam format catatan penelitian sesuai dengan kode penelitian. Untuk observasi atau pengamatan dicatat dalam catatan lapangan (CL), untuk wawancara dicatat dalam catatan wawancara (CW) dan untuk catatan dokumentasi dicatat dalam catatan dokumentasi.

B. Temuan Penelitian

1. Perkembangan Berbicara

a) Aspek Semantik (Perbendaharaan Kata)

1) Reduksi Data

Perbendaharaan kata anak merupakan kosa kata yang dimiliki oleh anak yang akan digunakan atau dipakai saat anak berbicara dengan orang lain. Data mengenai perbendaharaan kosa kata anak dapat diperoleh melalui catatan lapangan dan wawancara.

Berdasarkan catatan wawancara anak yang dilakukan, dapat diketahui bahwa perbendaharaan kata anak cukup banyak. Hal ini dapat diketahui berdasarkan catatan wawancara anak sebagai berikut:

Atdik (saat di tanya apakah punya kakak, TM mengangguk. (CWA. 1a, kl. 4) Saat di tanya TM anak ke berapa, TM menjawab 'yima' (lima), bahkan saat di jelaskan oleh ibu anak pertama, TM menjawab 'tetua' (ke dua) (CWA. 1a, kl. 5), Tidu (tidur) (CWA. 1a, kl. 8), Nyanyis (CWA. 1a, kl. 10), Mennempon (main handphone), tab, (CWA. 1a, kl. 11), TM : Jawo, bennad, (CWA. 1a, kl. 12) | Haykal: ongde-ongde | TM : diih engga, boboboy (CWA. 1a, kl. 13) | Haykal : bebi | TM : ih bebi engta ada, bebi (CWA. 1a, kl. 14), Maing, maing bola, dombang (main, main bola di jombang). (CWA. 1a, kl. 27), Uding, tuta itut tau, tuka nek atas, ata tangtana tau, ama puna. (udin suka ikut tau, suka naik ke atas, ada tangganya tau, tama punya) (CWA. 1a, kl. 28) Maing, ama uding ama ama, tedepang ituting ongde – ongde. (CWA. 1b, kl. 16)

Selain catatan wawancara, perbendaharaan kata anak juga terlihat dari catatan lapangan. Berdasarkan catatan lapangan, dapat diketahui bahwa perbendaharaan kata anak cukup banyak. Hal ini terlihat dari

catatan-catatan keseharian TM dan DS setiap hari yang di catat saat observasi sebagai berikut:

“Sebelum ka ade kasih, coba sebutin ada warna apa saja yang ada di buku ini?” tanya peneliti sambil memegang buku gambar thomas tersebut, ata meyah, biyu, tuning, itam,” jawab TM, DS dan haykal bersamaan (CL 3., P 6.,KI 1). “waah pinter, naah kalo di buku berbi ada gambar apa aja yaah?” ucap peneliti, ata anging, tayung, matota, badju” ucap TM, dan DS (CL 3., P 6.,KI 2). “naah kalo di buku gambar adit ini, yang dipakai sama adit, sopo dan jarwo apa aja yaah? Coba sebutin”, tanya peneliti, “atamata, badju meyah, taos. Tepatu, tatet, tengday” ucap mereka bersamaan (CL 3., P 6.,KI 3).. “waah hebat.. nih karena semua sudah hebat, sekarang kalian boleh pilih” ucap peneliti sambil memberikan buku tersebut, mereka langsung berebut memilih buku tersebut, Pada saat peneliti bertanya mengenai isi dari film tersebut, TM menjawab “ tabak ewad omas ” jawab TM, sedangkan DS menjawab, “ butan, omas toyong ewad, tau!” (CL 6., P 2.,KI 1), “tama dan desi hari ini buat apa di sekolah” tanya peneliti, TM kemudian langsung menjawab “menamba tunung”, “menggambar gunung? Waahh hebat. Dibantuin gak gambarnya?, tanya peneliti, TM pun menjawab dengan gelengan kepala (CL 21., P 5.,KI 2). “ oh, ada apa saja di gambarnya?, tanya peneliti. “ata tunung, ata pohong. Tunungna wana biyu” ucap TM (CL 21., P 5.,KI 3), “oh desi buat gantungan ya? Tadi di bantu ga sama bunda paudnya?” tanya peneliti, DS kemudian menjawab dengan gelengan kepala (CL 21., P 6.,KI 3). “ada apa saja di gantungannya desi?” tanya peneliti, “ata totak, tunga, tetotang” (ada kotak, bunga, sedotan) ucap DS, “waah bagus yaahh, terus ada latihan ga di rumah?”tanya peneliti, DS menjawab dengan gelengan kepala (CL 21., P 6.,KI 4).



Gambar 4.1:

DS menceritakan kerajinan tangan yang DS buat (CD1)



Gambar 4.2:

TM menceritakan gambar gunung ke peneliti (CD2)

2) Display Data

Perbendaharaan kosa kata merupakan kumpulan kosa kata yang dimiliki TM dan DS yang digunakan saat TM dan DS berbicara dengan menggunakan bahasa verbal. Berdasarkan pada catatan wawancara dan catatan lapangan diketahui bahwa TM dan DS sudah memiliki kosakata yang cukup (CWA. 1a, kl. 4), (CWA. 1a, kl. 5), (CWA. 1a, kl. 11), (CWA. 1a, kl. 12 (CWA. 1a, kl. 13), (CWA. 1a, kl. 14), (CWA. 1b, kl. 16), (CL 3., P 6.,KI 1), (CL 3., P 6.,KI 2), (CL 3., P 6.,KI 3), (CL 6., P 2.,KI 1), (CL 21., P 5.,KI 2), (CL 21., P 5.,KI 3), (CL 21., P 6.,KI 3), (CL 21., P 6.,KI 4), (CD1), (CD2)

“Sebelum ka ade kasih, coba sebutin ada warna apa saja yang ada di buku ini?” tanya peneliti sambil memegang buku gambar thomas tersebut, ata meyah, biyu, tuning, itam,” jawab TM, DS dan haykal bersamaan (CL 3., P 6.,KI 1). “waah pinter, naah kalo di buku berbi ada gambar apa aja yaah?” ucap peneliti, ata angting, tayung, matota, badju” ucap TM, dan DS (CL 3., P 6.,KI 2). “naah kalo di buku gambar adit ini, yang dipakai sama adit, sopo dan jarwo apa aja yaah? Coba sebutin”, tanya peneliti, “atamata, badju meyah, taos. Tepatu, tatet, tengday” ucap mereka bersamaan (CL 3., P 6.,KI 3).. “waah hebat.. nih karena semua sudah hebat, sekarang kalian boleh pilih” ucap peneliti sambil memberikan buku tersebut, mereka langsung berebut memilih buku tersebut, Pada saat peneliti bertanya mengenai isi dari film tersebut, TM menjawab “ tabak ewad omas ” jawab TM, sedangkan DS menjawab, “ butan, omas toyong ewad, tau!” (CL 6., P 2.,KI 1), “tama dan desi hari ini buat apa di sekolah” tanya peneliti, TM kemudian langsung menjawab “menamba tunung”, “menggambar gunung? Waahh hebat. Dibantuin gak gambarnya?, tanya peneliti, TM pun menjawab dengan gelengan kepala (CL 21., P 5.,KI 2). “ oh, ada apa saja di gambarnya?, tanya peneliti. “ata tunung, ata pohong. Tunungna wana biyu” ucap TM (CL 21., P 5.,KI 3), “oh desi buat gantungan ya? Tadi di bantu ga sama bunda paudnya?” tanya peneliti, DS kemudian menjawab dengan gelengan kepala (CL 21., P 6.,KI 3). “ada apa saja di gantungannya desi?” tanya peneliti, “ata totak, tunga, tetotang” (ada kotak, bunga, sedotan) ucap DS, “waah bagus yaahh, terus ada latihan ga di rumah?” tanya peneliti, DS menjawab dengan gelengan kepala (CL 21., P 6.,KI 4).



Atdik (saat di tanya apakah punya kakak, TM mengangguk. (CWA. 1a, kl. 4) Saat di tanya TM anak ke berapa, TM menjawab 'yima' (lima), bahkan saat di jelaskan oleh ibu anak pertama, TM menjawab 'tetua' (ke dua) (CWA. 1a, kl. 5), Tidu (tidur) (CWA. 1a, kl. 8), Nyanyis (CWA. 1a, kl. 10), Mennempon (main handphone), tab, (CWA. 1a, kl. 11), TM : Jawo, bennad, (CWA. 1a, kl. 12) | Haykal: ongde-ongde | TM : diih engga, boboboy (CWA. 1a, kl. 13) | Haykal : bebi | TM : ih bebi engta ada, bebi (CWA. 1a, kl. 14), Maing, maing bola, dombang (main, main bola di jombang). (CWA. 1a, kl. 27), Uding, tuta itut tau, tuka nek atas, ata tangtana tau, ama puna. (udin suka ikut tau, suka naik ke atas, ada tangganya tau, tama punya) (CWA. 1a, kl. 28) Maing, ama uding ama ama, tedepang ituting ongde – ongde. (CWA. 1b, kl. 16)

Gambar 4.1: DS menceritakan kerajinan tangan yang DS buat (CD1)

Gambar 4.2: TM menceritakan gambar gunung ke peneliti (CD2)

Bagan 4.1: Bagan Triangulasi Perbendaharaan Kata

3) Verifikasi Data

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai perbendaharaan kata anak usia 4 – 5 tahun diketahui bahwa perbendaharaan kosakata anak sudah cukup. Dalam beberapa kalimat anak terdapat kata benda dan kata kerja seperti gunung, balon, anting, baju, kacamata, dan juga warna. Kata kerja juga disebutkan oleh anak seperti, tidur, nangis, dorong, dan menggambar.

b) Aspek Semantik (Pemahaman Kata)

1) Reduksi Data

Pemahaman kata merupakan kemampuan anak dalam memahami kata yang diucapkannya. Pemahaman kata yang diucapkan oleh TM dan DS terlihat saat komunikasi yang mereka lakukan dengan bahasa

verbal. Data mengenai pemahaman kata dapat diperoleh melalui catatan lapangan, catatan wawancara dan catatan dokumentasi.

Berdasarkan catatan wawancara anak yang di lakukan, dapat diketahui pemahaman kata anak masih belum berkembang dengan baik, hal ini terlihat pada wawancara anak ketika TM di tanya anak keberapa, TM menjawab anak ke lima, padahal TM anak pertama. Hal ini juga sama seperti Hal ini DS yang ditanya rumahnya dimana, DS menjawab disini (tempat wawancara dilakukan) dan tidak menyebutkan nama daerah. Hal ini dapat diketahui berdasarkan catatan wawancara anak sebagai berikut:

Saat di tanya TM anak ke berapa, TM menjawab 'yima' (lima), bahkan saat di jelaskan oleh ibu anak pertama, TM menjawab 'tetua' (ke dua) (CWA. 1a, kl. 5), Dimana rumahmu? | Di tini (di sini) (CWA. 1b, kl. 5)

Data mengenai pemahaman kata anak tidak hanya diketahui dari catatan wawancara anak. Berdasarkan catatan lapangan, dapat diketahui kemampuan anak dalam pemahaman kata yang diucapkan. Ada beberapa kata yang anak ucapkan dan tidak sesuai dengan maksud anak. Hal ini terlihat dari catatan keseharian TM dan DS setiap hari yang dicatat saat observasi sebagai berikut :

“iye, ama panggiying yeeeh (iya, tama panggilan)” ucap TM (CL 1., P 1.,Kl 7), “Oiyeh, hehehe, tipas tipaaaas” ucap TM tertawa-tawa sambil mengipas-ngipas ibunya dengan kotak susu (CL 1., P 4.,Kl 3), “kakak main salon-salonannya gimana desi?” tanya peneliti, “lagi pura-pura potong

rambut gitu yah?” tanya peneliti kemudian (CL 1., P 2.,Kl 12). DS tidak langsung menjawab kemudian DS langsung menjawab singkat, “pate teyudung”, “pake kerudung? Oh kakak lagi belajar pake kerudung yah? Sama siapa desi?” tanya peneliti (CL 1., P 2.,Kl 13), “beyi aje ini tam, mi pedes” sambil mengambil mie kemasan dengan rasa pedas, (CL 1., P 6.,Kl 3), Ketika sampai di dekat informan, balon yaya kemudian di injak-injak oleh TM, DS dan haykal (CL 7., P 4.,Kl 4). “botak botak, bayongnya tiingjak aahh” ucap TM, “botak botaakk huuu weee” ucap haykal dan TM bergantian mengganggu yaya (CL 7., P 4.,Kl 5), ”tenapa? Tengdayna yee?” tanya TM, “ih dot. Matuk dot tu” ucap DS, “ih toyok ih”ucap haykal berulang-ulang, yaya hanya menunjuk-nunjuk sendalnya sambil berbicara tak jelas (CL 7., P 6.,Kl 3). Meskipun bahasa yaya tidak mereka pahami, namun mereka paham dengan yang dimaksud oleh yaya (CL 7., P 6.,Kl 4). TM pun berusaha mengambikan, “ama angbiying yeh, tenday yaya” ucap TM, yaya pun mengangguk (CL 7., P 6.,Kl 5), “oting yiat ting, ama gangtungang ti tini” (osin liat sin, taa gantungan di sini) ucap TM sambil meletakkan gantungan baju di kerah bajunya, hal tersebut langsung diikuti oleh DS dan haykal, “ tam, atu tuta tam, iyat teh” ucap DS sambil meniru TM dan juga haykal (CL 15., P 2.,Kl 2), ‘hahah tabak tobak”, (haha tabrak gerobak) ucap TM, “iyeh mengtay ti pohong yee tam”, (iye, mental di pohon ya tam) ucap DS, kemudian mereka tertawa-tawa lagi (CL 16., P 2.,Kl 8), “oh lempar sendal, gimana mainnya?” tanya peneliti, “atap tuh, atoh ini, ampe uting ngeeeng” jelas DS sambil meniru gerakan haykal (CL 17., P 1.,Kl 5). Maksudnya adalah sendalnya di susun, kemudian di lempar sendal lain sampai jatuh dan saat susunan sendal tersebut jatuh, pemain harus kabur menghindari lemparan sendal dari pemain yang bertugas sebagai musuh. “Oh gitu, terus sendalnya di lempar sampai kena kumpulan sendal yang ini. kalo engga bisa?” tanya peneliti, “tangtiyang maingnya” ucap DS (CL 17., P 1.,Kl 6), “tama, haykal belum pulang yah?”, tanya peneliti, TM pun hanya mengangguk (CL 19., P 3.,Kl 1). “haykal masih di anterin sama ibunya yah? Sampai mana?”, tanya peneliti, “TM dan DS pun mengangguk, “tampe teka”, ucap DS, “teka, di tulinging”, ucap TM. “tulinging? Di Tungguin?”, tanya peneliti, TM kemudian menjawab “iyeh” (CL 19., P 3.,Kl 2).



Gambar 4.3:

TM sedang menolong yaya mengambilkan sandal
(CD 3)



Gambar 4.4:

DS menceritakan permainan kepada
peneliti (CD4)

2) Display Data

perkembangan berbicara anak pada pemahaman kata anak sudah baik. Ada beberapa kata yang TM dan DS ucapkan sesuai dengan yang TM dan DS lakukan, namun ada beberapa kata yang tidak sesuai dengan yang TM dan DS maksud. Contohnya seperti kata 'kipas' saat TM sedang mengipas dengan menggunakan kotak susu, tiinjak (injak) saat TM, DS dan haykal sedang menginjak balon, dan kata 'angbiying' (ambilin) ketika TM bertanya pada yaya, sedangkan kata yang tidak sesuai adalah saat TM dan DS mengucapkan kata 'tulinging' yang maksudnya adalah kata tungguin. (CL 1., P 1.,KI 7 (CL 1., P 4.,KI 3), (CL 1., P 2.,KI 12), (CL 1., P 2.,KI 13), (CL 1., P 6.,KI 3), (CL 7., P 4.,KI 4), (CL 7., P 4.,KI 5), (CL 7., P 6.,KI 3), (CL 7., P 6.,KI 4), (CL 7., P 6.,KI 5), (CL 15., P 2.,KI 2), (CL 16., P 2.,KI 8), (CL 17., P 1.,KI 5), (CL 17., P

1.,Kl 6), (CL 19., P 3.,Kl 1), (CL 19., P 3.,Kl 2). (CWA. 1a, kl. 5), (CWA.

1b, kl. 5), (CD3), (CD4)

Saat di tanya TM anak ke berapa, TM menjawab 'yima' (lima), bahkan saat di jelaskan oleh ibu anak pertama, TM menjawab 'tetua' (ke dua) (CWA. 1a, kl. 5), Dimana rumahmu? | Di sini (di sini) (CWA. 1b, kl. 5)



“iye, ama panggiying yeeeh (iya, tama panggilin)” ucap TM (CL 1., P 1.,Kl 7), “Oiyeh, hehehe, tipas tipaaaas” ucap TM tertawa-tawa sambil mengipas-ngipas ibunya dengan kotak susu (CL 1., P 4.,Kl 3), “kakak main salon-salonannya gimana desi?” tanya peneliti, “lagi pura-pura potong rambut gitu yah?” tanya peneliti kemudian (CL 1., P 2.,Kl 12). DS tidak langsung menjawab kemudian DS langsung menjawab singkat, “pate teyudung”, “pake kerudung? Oh kakak lagi belajar pake kerudung yah? Sama siapa desi?” tanya peneliti (CL 1., P 2.,Kl 13), “ beyi aje ini tam, mi pedes” sambil mengambil mie kemasan dengan rasa pedas, (CL 1., P 6.,Kl 3), Ketika sampai di dekat informan, balon yaya kemudian di injak-injak oleh TM, DS dan haykal (CL 7., P 4.,Kl 4). “botak botak, bayongnya tiingjak aahh” ucap TM, “botak botaakk huuu weee” ucap haykal dan TM bergantian mengganggu yaya (CL 7., P 4.,Kl 5), ”tenapa? Tengdayna yee?” tanya TM, “ih dot. Matuk dot tu” ucap DS, “ih toyok ih”ucap haykal berulang-ulang, yaya hanya menunjuk-nunjuk sandalnya sambil berbicara tak jelas (CL 7., P 6.,Kl 3). Meskipun bahasa yaya tidak mereka pahami, namun mereka paham dengan yang dimaksud oleh yaya (CL 7., P 6.,Kl 4). TM pun berusaha mengambilkan, “ama angbiying yeh, tenday yaya” ucap TM, yaya pun mengangguk (CL 7., P 6.,Kl 5), “oting yiat ting, ama gantungang ti tini” (osin liat sin, taa gantungan di sini) ucap TM sambil meletakkan gantungan baju di kerah bajunya, hal tersebut langsung diikuti oleh DS dan haykal, “ tam, atu tuta tam, iyat teh” ucap DS sambil meniru TM dan juga haykal (CL 15., P 2.,Kl 2), ‘hahah tabak tobak’, (haha tabrak gerobak) ucap TM, “iyeh mengtay ti pohong yee tam”, (iye, mental di pohon ya tam) ucap DS, kemudian mereka tertawa-tawa lagi (CL 16., P 2.,Kl 8), “oh lempar sandal, gimana mainnya?” tanya peneliti, “atap tuh, atoh ini, ampe uting ngeeeng” jelas DS sambil meniru gerakan haykal (CL 17., P 1.,Kl 5). Maksudnya adalah sandalnya di susun, kemudian di lempar sandal lain sampai jatuh dan saat susunan sandal tersebut jatuh, pemain harus kabur menghindari lemparan sandal dari pemain yang bertugas sebagai musuh. “Oh gitu, terus sandalnya di lempar sampai kena kumpulan sandal yang ini. kalo engga bisa?” tanya peneliti, “tangtiyang maingnya” ucap DS (CL 17., P 1.,Kl 6), “tama, haykal belum pulang yah?”, tanya peneliti, TM pun hanya mengangguk (CL 19., P 3.,Kl 1). “haykal masih di anterin sama ibunya yah? Sampai mana?”, tanya peneliti, “TM dan DS pun mengangguk, “tampe teka”, ucap DS, “teka, di tulinging”, ucap TM. “tulinging? Di Tungguin?”, tanya peneliti, TM kemudian menjawab “iyeh” (CL 19., P 3.,Kl 2).

Gambar 4.3:
TM sedang menolong yaya mengambilkan sandal (CD 3)

Gambar 4.4:
DS menceritakan permainan kepada peneliti (CD4)



3) Verifikasi Data

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai perkembangan pemahaman kata anak usia 4 – 5 tahun diketahui bahwa pemahaman kata anak-anak masih belum berkembang. Contohnya seperti TM dan DS mengucapkan kata 'tulinging' yang maksudnya adalah kata tunggulin. Hal tersebut menandakan bahwa perkembangan kemampuan memahami kata anak masih belum berkembang dengan baik.

c). Aspek Fonologi (Pengucapan Lafal Yang Jelas Dan Benar)

1). Reduksi Data

Perkembangan pengucapan lafal yang jelas dan benar merupakan kemampuan TM dan DS dalam mengucapkan lafal dengan benar dan jelas saat berkomunikasi. Data mengenai perkembangan kemampuan pengucapan lafal yang jelas dan benar dapat diperoleh melalui catatan wawancara dan catatan lapangan.

Berdasarkan catatan wawancara anak yang dilakukan, dapat diketahui bahwa perkembangan kemampuan pengucapan lafal anak belum jelas dan benar. Hal ini dapat diketahui berdasarkan catatan wawancara anak sebagai berikut:

Peneliti bertanya siapakah nama kamu (anak) ?| Paki tama (fahri pratama) (CWA. 1a, kl. 1), De-ti ree. (CWA. 1b, kl. 2),

Nyanyis (CWA. 1a, kl. 10), Mennempon (main handphone), tab, (CWA. 1a, kl. 11), Tape mah, ama ta au, (CWA. 1a, kl. 17)

Data mengenai perkembangan kemampuan pengucapan lafal yang jelas dan benar pada anak tidak hanya diketahui dari catatan wawancara anak. Berdasarkan catatan lapangan, dapat diketahui kemampuan anak dalam hal pengucapan lafal yang jelas dan benar belum berkembang dengan optimal. Pelafalan anak masih belum sempurna ketika mengucapkan kata yang berakhiran huruf n, r kemudian juga kata yang berawalan dari huruf k, l, r, s, z. Hal ini terlihat dari catatan keseharian TM dan DS setiap hari yang dicatat saat observasi sebagai berikut :

Peneliti bertanya kepada TM sarapan apa hari ini?, TM kemudian menjawab “makang nati tama teyoy” (udah, makan nasi sama telur) (CL 1., P 1.,KI 5), “oting di titu, di yumeh temeng tatanya (oshin di situ, di rumah temen kakaknya) (CL 1., P 1.,KI 6), iye, ama panggiying yeeeh (iya, tama panggilan yee)” ucap TM (CL 1., P 1.,KI 7), “ah, ama maahh,, atit tau, epas, ah epaass... (ah tama mah, sakit tau, lepas ah lepas)” ucap DS yang kesakitan karena tangannya di tarik-tarik oleh TM (CL 1., P 2.,KI 4), DS pun menjelaskan lebih lanjut, “tata yagi maing cayong-cayongang (main salon-salonan)”, TM pun langsung menjawab “iyeh, maing cayon-cayonan (iyeh, main salon-salonan)” ucap TM (CL 1., P 2.,KI 9), “Bukan omas sama awo.. tapi THOMAS..TO..MAS... JARWO..JAR..WOOO, coba ikutin dulu” ucap peneliti pada TM, DS dan haykal. “OO..MAASS” ucap TM menirukan peneliti, “bukan OO, tapi TO.. coba TO..mas.. ayo coba desi juga ikutan” ucap peneliti. “OO... TO MASY.. thomas” ucap TM yang masih terus berusaha, sementara DS bisa mengikuti hanya dalam satu kali percobaan, “TO MAS” (CL 3., P 6.,KI 2). “Nah tuh desi sama tama bisa.. coba yang jarwo.. JAR-WO” ucap peneliti (CL 3., P 6.,KI 3), “Teying, dipatay” (sering di pasar) ucap TM, (CL 3., P

7.,KI 6), “Tamyekom.. tamyekom.... iccciii paaaa” ucap DS, TM dan haykal (CL 3., P 11.,KI 5), “Ama yiat ni ma, buyung tapa ma”, ucap DS, “unye uding buyungnye” (punya udin burungnya) jawab TM (CL 4., P 1.,KI 5 “Ama ati apaing tam?” (tama lagi ngapain tam) tanya DS, “ati apus apang uyis ting” (lagi apus papan tulis sin) ucap TM (CL 5., P 2.,KI 2), “tau nih, yempay-yempay tengday wuu” ucap DS (CL 7., P 5.,KI 6), “ih dot. Matuk dot tu” ucap DS, (CL 7., P 6.,KI 3), “ma, ama itut tekoyah uting ye? Ucap TM (CL 8., P 4.,KI 3), “taya tuta, beyi tenday tinji”, jawab DS, (CL 9., P 3.,KI 4), “teheto” jawab DS (CL 10., P 5.,KI 3), “petdi”, jawab TM singkat (CL 10., P 7.,KI 8), “itu tepang jayang, he’eh ama abi”, jawab TM (CL 11., P 1.,KI 5), “ta buta” ucap TM (CL 7., P 3.,KI 3). “coba bilang yang bener dulu”, ucap peneliti, “ta toyong” ucap TM kemudian. “ka TOLONG bukain”, ucap peneliti yang kemudian diikuti oleh TM “ta toylong butaing”, ucap TM kemudian (CL 7., P 3.,KI 4). “nah itu bisa, sini ka ade bukain,” ucap peneliti (CL 7., P 3.,KI 5). “ama tuta pungna tasoyong, tamba omas”, ucap TM tidak mau kalah (CL 12., P 4.,KI 4), ‘hahah tabak tobak”, (haha tabrak gerobak) ucap TM, “iyeh mengtay ti pohong yee tam”, (iye, mental di pohon ya tam) ucap DS, kemudian mereka tertawa-tawa lagi (CL 16., P 2.,KI 8), “metamba”, (menggambar) jawab TM, “teka, di tulinging”, ucap TM. “tulinging? Di Tungguin?”, tanya peneliti, TM kemudian menjawab “iyeh” (CL 19., P 3.,KI 2), “ama bayal tatis duyu, tiiiip”, (tama bayar karcis dulu, biiip) ucap DS sambil menggerak-gerakkan tangannya ke atas dan ke bawah (CL 20., P 3.,KI 4).



Gambar 4.5:

DS menunjukkan burung kepada TM (CD5)



Gambar 4.6:

TM sedang minta tolong kepada peneliti (CD 6)

2) Display Data

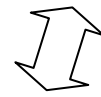
Kemampuan pengucapan lafal yang jelas dan benar yaitu kemampuan mengeluarkan suara atau bunyi yang tepat dan benar sesuai dengan huruf atau kata yang di sebutkan oleh TM dan DS saat berkomunikasi. Berdasarkan pada catatan lapangan diketahui bahwa TM dan DS masih memiliki ketidaksempurnaan dalam pengucapan (CWA. 1a, kl. 1), (CWA. 1b, kl. 2), (CWA. 1a, kl. 10), (CWA. 1a, kl. 11), (CWA. 1a, kl. 17)(CL 1., P 1.,KI 5), (CL 1., P 1.,KI 6), (CL 1., P 1.,KI 7), (CL 1., P 2.,KI 4), (CL 1., P 2.,KI 9), (CL 3., P 6.,KI 2) (CL 3., P 11.,KI 5), (CL 4., P 1.,KI 5), (CL 5., P 2.,KI 2), (CL 7., P 5.,KI 6), (CL 7., P 6.,KI 3), (CL 8., P 4.,KI 3), (CL 9., P 3.,KI 4), (CL 10., P 5.,KI 3), (CL 10., P 7.,KI 8), (CL 11., P 1.,KI 5), (CL 11., P 5.,KI 2), (CL 12., P 4.,KI 4), (CL 16., P 2.,KI 8), (CL 19., P 3.,KI 2), (CL 20., P 3.,KI 4), (CD1), (CD2).

Peneliti bertanya kepada TM sarapan apa hari ini?, TM kemudian menjawab “makang nati tama teyoy” (udah, makan nasi sama telur) (CL 1., P 1.,KI 5), “oting di titu, di yumeh temeng tatanya (oshin di situ, di rumah temen kakaknya) (CL 1., P 1.,KI 6), iye, ama panggiyng yeeeh (iya, tama panggilin yee)” ucap TM (CL 1., P 1.,KI 7), “ah, ama maahh,, atit tau, epas, ah epaass... (ah tama mah, sakit tau, lepas ah lepas)” ucap DS yang kesakitan karena tangannya di tarik-tarik oleh TM (CL 1., P 2.,KI 4), DS pun menjelaskan lebih lanjut, “tata yagi maing cayong-cayongang (main salon-salonan)”, TM pun langsung menjawab “iyeh, maing cayon-cayonan (iyeh, main salon-salonan)” ucap TM (CL 1., P 2.,KI 9), “Bukan omas sama awo.. tapi THOMAS..TO..MAS... JARWO..JAR..WOOO, coba ikutin dulu” ucap peneliti pada TM, DS dan haykal. “OO..MAASS” ucap TM menirukan peneliti, “bukan OO, tapi TO.. coba TO..mas.. ayo coba desi juga ikutan” ucap peneliti. “OO... TO MASY.. thomas” ucap TM yang masih terus berusaha, sementara DS bisa mengikuti hanya dalam satu kali percobaan, “TO MAS” (CL 3., P 6.,KI 2). “Nah tuh desi sama tama bisa.. coba yang jarwo.. JAR-WO” ucap peneliti (CL 3., P 6.,KI 3). “Teyng, dipatay” (sering di pasar) ucap TM, (CL 3., P 7.,KI 6), “Tamyekom.. tamyekom.... iccciiii paaaa” ucap DS, TM dan haykal (CL 3., P 11.,KI 5), “Ama yiat ni ma, buyung tapa ma”, ucap DS, “unye uding buyungnye” (punya udin burungnya) jawab TM (CL 4., P 1.,KI 5 “Ama ati apaing tam?” (tama lagi ngapain tam) tanya DS, “ati apus apang uyis ting” (lagi apus papan tulis sin) ucap TM (CL 5., P 2.,KI 2), “tau nih, yempay-yempay tengday wuu” ucap DS (CL 7., P 5.,KI 6), “ih dot. Matuk dot tu” ucap DS, (CL 7., P 6.,KI 3), “ma, ama itut tekoyah uting ye? Ucap TM (CL 8., P 4.,KI 3), “taya tuta, beyi tenday tinji”, jawab DS, (CL 9., P 3.,KI 4), “teheto” jawab DS (CL 10., P 5.,KI 3), “petdi”, jawab TM singkat (CL 10., P 7.,KI 8), “itu tepang jayang, he’eh ama abi”, jawab TM (CL 11., P 1.,KI 5), “ta toyong butaing” ucap TM akhirnya (CL 11., P 5.,KI 2), “ama tuta pungna tasoyong, tamba omas”, ucap TM tidak mau kalah (CL 12., P 4.,KI 4), ‘hahah tabak tobak”, (haha tabrak gerobak) ucap TM, “iyeh mengtay ti pohong yee tam”, (iye, mental di pohon ya tam) ucap DS, kemudian mereka tertawa-tawa lagi (CL 16., P 2.,KI 8), “metamba”, (menggambar) jawab TM, “teka, di tulinging”, ucap TM. “tulinging? Di Tunnguinn?”, tanya peneliti, TM kemudian menjawab “iyeh” (CL 19., P 3.,KI 2), “ama bayal tatis duyu, tiiip”, (tama bayar karcis dulu, biiip) ucap DS sambil menggerak-gerakkan tangannya ke atas dan ke bawah (CL 20., P 3.,KI 4).

Gambar 4.5: DS menunjukkan burung kepada TM (CD5)



Gambar 4.6: TM sedang meminta tolong kepada peneliti (CD6)



Peneliti bertanya siapakah nama kamu (anak) ?| Paki tama (fahri pratama) (CWA. 1a, kl. 1), De-ti ree. (CWA. 1b, kl. 2), Nyanyis (CWA. 1a, kl. 10), Mennempon (main handphone), tab, (CWA. 1a, kl. 11), Tape mah, ama ta au, (CWA. 1a, kl. 17)

Bagan 4.3 : Bagan Triangulasi Perkembangan Kemampuan Mengucapkan Dengan Jelas Dan Benar

3) Verifikasi Data

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai perkembangan kemampuan pengucapan lafal yang jelas dan benar pada anak usia 4 – 5 tahun di ketahui bahwa anak memiliki ketidaksempurnaan dalam kemampuan mengucapkan kata atau huruf dalam berkomunikasi. Ada beberapa kata yang belum bisa di lafalkan dengan jelas dan benar oleh TM dan DS. Saat peneliti mencoba menyuruh TM dan DS mengucapkan kata 'Thomas' awalnya TM dan DS kesusahan untuk menyebutkannya, namun setelah beberapa kali mencoba TM dan DS bisa mengucapkan kata tersebut. Hal tersebut menandakan bahwa kemampuan mengucapkan anak bisa menjadi lebih sempurna jika saja anak sering diberikan latihan atau di benarkan pengucapannya oleh orang dewasa di sekitar anak sehingga pengucapan anak menjadi benar.

d). Aspek Sintaksis (Penggunaan Kalimat Sederhana)

1) Reduksi Data

Penggunaan kalimat sederhana yaitu dimana anak dapat menggunakan kalimat sederhana saat berkomunikasi dengan orang lain. Data mengenai penggunaan kalimat sederhana dapat diperoleh dari catatan lapangan, catatan wawancara dan dokumentasi. Data mengenai penggunaan kalimat sederhana dapat diperoleh melalui catatan wawancara dengan anak yang diperoleh sebagai berikut :

ih bebi.. engta ada, bebi (CWA. 1a, kl. 14), Tape ah mah, ama engta au, (CWA. 1a, kl. 19), Toli didina ongpong tau, (torik giginya ompong tau) (CWA. 1a, kl. 21), Apa kamu bermain dengan teman-teman? | Maing, ama uding ama ama, tedepan ikutin ongde – ongde. (CWA. 1b, kl. 16), Uding, tuta itut tau, tuka nek atas, ata tangtana tau, ama puna. (udin suka ikut tau, suka naik ke atas, ada tangganya tau, tama punya) (CWA. 1a, kl. 28)

Selain wawancara anak, data tentang kemampuan menggunakan kalimat sederhana juga di dapatkan dari hasil catatan lapangan sebagai berikut :

“oting mau pingjem, tapi engtay bayikin yeh”, ucap TM yang kemudian di jawab DS dengan anggukan kepala. (CL 1., P 4.,KI 7), “ma, abi bangun ye, ngompoy yagi ye, ma” ucap TM, “iye nih, abi bangun lagi. Pegangin bentar ya tama, mama mau ambil celana dulu” ucap ibu TM (CL 2., P 2.,KI 2), “tutaaa, ama tuta nated” (CL 3., P 3.,KI 6), “iye, oting yang bebi aye yee,, atep au ting” (iya, osin yang bebi aje ye) ucap TM (CL 3., P 6.,KI 4), “ih uding, ntar wnol woo..wnol.. ga dape bingtang.. ga dape bingtang dari ta ade” ucap TM pada haykal (CL 3., P 8.,KI 6), “jangan ta, ntay uat ama aje yeee utunye.. uat aama..” (jangan ka, entar buat tama saja ye bukunya, buat tama) ucap TM (CL 3., P 8.,KI 8), “ih. tatep ya ama ye, ata tua ye, buyungnye” (ih, cakep ya tama ya, ada dua ya burungnya) ucap DS, (CL 4., P 1.,KI 6), “engtang ama angis ni, nangis

teyus” ucap TM, “bodo, lu nangis terus juga ga mama peduiin. Lagian duit mama abis terus sama tama, “ ucap ibu TM, “AH EMAAAK AH... hua,,hua” regek TM (CL 5., P 4.,KI 8), DS menjawab, “ butan, omas toyong ewad, tau!” (CL 6., P 2.,KI 1). TM langsung membalas dengan menjawab “ ih, oting tan engta nongtong tayi away tan, iya tan?”, DS kemudian menjawab, “Oia ma.. hehe tati ama tan nongtong duyuang yee, hehehe” jawab DS (CL 6., P 2.,KI 2),”ih tudungna tatep, buat taya ye?” ucap DS pada kakaknya sambil tersenyum, “jangan de, ini punya kak tiara. Yeee” ucap kakak DS sambil menggoda DS, DS pun hanya tersenyum (CL 7., P 1.,KI 3), ”tam, ini punya tama ye tam? Buta ya tam?” ucap DS, “ engta ah, ama makang mi dulu” jawab TM. (CL 7., P 2.,KI 2), ”emm, enak ye tam, yata teju” ucap DS, (CL 7., P 2.,KI 3), ”uting mah ih, pingjem engta boyeh ama” ucap TM kesal sambil terus mendekati haykal dan meminta helmnya (CL 7., P 3.,KI 6), “iya ting, itan na banyang ya ting yeh, atu mau itu ah, yang itu, itu, tama itu” ucap DS, namun hal tersebut langsung di balas oleh TM “ih oting, ama yang itu, yang betay.. oting yang tetil ate yeeh... ama yang besay”, (CL 8., P 5.,KI 2), “engta, ata pitana banyang ti tini (sambil nunjuk dada bagian depan sampai perut), wanya kunying” (CL 9., P 2.,KI 3), “ama utah beyi tepatu tong, tatep teh” (CL 9., P 3.,KI 3), “bitca, taya tini, teyus tini, utah teh” jelas DS sambil memperaktekkan memakai sandal barunya dengan pura-pura (CL 9., P 3.,KI 4), ”bitca, buta tutupnye, teyus ini, teyus ini, Tuntu teh tape keying” jelas DS ke peneliti sambil memperagakan (CL 9., P 6.,KI 7), “ta ungu, kunying, meyah, biyu, tama benying. Tatep teh, ata peyak-peyaknye..” ucap DS (CL 9., P 6.,KI 8), “iyee, taya tuta mau taa.. yang inyi yeeh” ucap DS sambil menunjuk yang amplop yang di tengah (CL 10., P 2.,KI 2), “atu tuta ye ting yeh” ucap DS (CL 10., P 2.,KI 5), ih biaying, ama ata peyototangnya, wana tunying” jawab TM (CL 12., P 2.,KI 6), “ama dape bingtang, betaa, uting tetiy woo” ucap TM sambil memamerkan bintang barunya (CL 12., P 2.,KI 10), “iyeh mengtay ti pohong yee tam”, (iye, mental di pohon ya tam) ucap DS, kemudian mereka tertawa-tawa lagi (CL 16., P 2.,KI 8), ”ih oting engta ta denis, nih ama ata”, (ih osin engga ada denis, nih tama ada) ucap TM, “ biyaing, ama engta ata atit, taya ata” (biarin, tama engga ada adit, saya ada) ucap DS (CL 16., P 3.,KI 2), “api maing apa, yang ini ata yeh. Teyu nih. tita pengjahat. Ntay ata poyicina..” ucap tama sambil sibuk memilih-milih permainan yang kemudian di jawab oleh rafi dengan anggukan kepala saja (CL 16., P 5.,KI 5), ”uting beyitik yuh, taya ayimau” (udin berisik lu, kaya harimau) ucap TM, “uting, tengday tutung ting” (udin, sandal susun din) ucap TM. “desi lagi main apa sih?”, tanya peneliti, “ tempang tengday” (lempar sandal) jawab DS (CL 17., P 1.,KI 4), “beyi, oting engta ata uit” (beli, osin engga ada duit) ucap TM, “ehhhh” ucap DS sambil pura-pura memukul haykal (CL 18., P 3.,KI 2), “tam, ni tayabita ni tam,” (tam, nih saya bisa nih tam) ucap DS sambil menaiki sepeda TM (CL 18., P 5.,KI 5), ”ih, oting emang bita? Engta jatowoh” (ih osin emang bisa, entar jatuh loh) ucap TM, “bita, “oting bita nih” (bisa, osing bisa nih)

ucap DS masih memainkan sepeda tersebut (CL 18., P 5.,KI 6),
 “tingtiang tapa yee?” (tinggian siapa ya) ucap DS berbicara sendiri,
 ”bangteng, matana melah, mukana ido” (banteng, matanya merah,
 mukanya ijo) ucap TM (CL 19., P 3.,KI 4).



Gambar 4.7 : TM sedang diminta kembalian uang setelah membeli jajanan di warung oleh ibu TM (CD7)



Gambar 4.8: DS saat sedang melihat kakak DS yang sedang di pakaikan kerudung (CD8)



Gambar 4.9: DS sedang meminta makanan pada TM (CD9)

2) Display Data

Perkembangan bicara penggunaan kalimat sederhana terlihat pada saat anak berkomunikasi dengan orang lain. Berdasarkan hasil pengamatan, wawancara dan dokumentasi, Perkembangan bicara penggunaan kalimat sederhana anak usia 4 – 5 tahun yaitu (CWA. 1a, kl. 14), (CWA. 1a, kl. 19), (CWA. 1a, kl. 21), (CWA. 1b, kl. 16), (CWA.

1a, kl. 28), (CL 1., P 4.,KI 7), (CL 2., P 2.,KI 2), (CL 3., P 3.,KI 6), (CL 3., P 6.,KI 4), (CL 3., P 8.,KI 6), (CL 3., P 8.,KI 8), (CL 4., P 1.,KI 6), (CL 5., P 4.,KI 8), (CL 6., P 2.,KI 1), (CL 6., P 2.,KI 2), (CL 7., P 1.,KI 3), (CL 7., P 2.,KI 2), CL 7., P 2.,KI 3), (CL 7., P 3.,KI 6), (CL 8., P 5.,KI 2), (CL 9., P 2.,KI 3), (CL 9., P 3.,KI 3), (CL 9., P 3.,KI 4), (CL 9., P 6.,KI 7), (CL 9., P 6.,KI 8), (CL 10., P 2.,KI 2), (CL 12., P 2.,KI 6), (CL 12., P 2.,KI 10), (CL 16., P 2.,KI 8), (CL 16., P 3.,KI 2), (CL 16., P 5.,KI 5), (CL 17., P 1.,KI 4), (CL 18., P 3.,KI 2), (CL 18., P 5.,KI 5), (CL 18., P 5.,KI 6), (CL 19., P 3.,KI 4), (CD7), (CD8), (CD9)

“oting mau pingjem, tapi engtay bayikin yeh”, ucap TM yang kemudian di jawab DS dengan anggukan kepala. (CL 1., P 4.,KI 7), “ma, abi bangun ye, ngompoy yagi ye, ma” ucap TM, “iye nih, abi bangun lagi. Pegangin bentar ya tama, mama mau ambil celana dulu” ucap ibu TM (CL 2., P 2.,KI 2), “tutaaa, ama tuta nated” (CL 3., P 3.,KI 6), “iye, oting yang bebi aye yee,, atep au ting” (iya, osin yang bebi aje ye) ucap TM (CL 3., P 6.,KI 4), “ih uding, ntar wnol woo..wnol.. ga dape bingtang.. ga dape bingtang dari ta ade” ucap TM pada haykal (CL 3., P 8.,KI 6), “jangan ta, ntay uat ama aje yeee utunye.. uat aama..” (jangan ka, entar buat tama saja ye bukunya, buat tama) ucap TM (CL 3., P 8.,KI 8), “ih. tatep ya ama ye, ata tua ye, buyungnye” (ih, cakep ya tama ya, ada dua ya burungnya) ucap DS, (CL 4., P 1.,KI 6), “engtang ama angis ni, nangis teyus” ucap TM, “bodo, lu nangis terus juga ga mama peduiin. Lagian duit mama abis terus sama tama, “ ucap ibu TM, “AH EMAAAK AH... hua,,hua” regek TM (CL 5., P 4.,KI 8), DS menjawab, “ butan, omas toyong ewad, tau!” (CL 6., P 2.,KI 1). TM langsung membalas dengan menjawab “ ih, oting tan engta nongtong tayi away tan, iya tan?”, DS kemudian menjawab, “Oia ma.. hehe tati ama tan nongtong duyuang yee, hehehe” jawab DS (CL 6., P 2.,KI 2),”ih tudungna tatep, buat taya ye?” ucap DS pada kakaknya sambil tersenyum, “jangan de, ini punya kak tiara. Yeee” ucap kakak DS sambil menggoda DS, DS pun hanya tersenyum (CL 7., P 1.,KI 3), “tam, ini punya tama ye tam? Buta ya tam?” ucap DS, “ engta ah, ama makang mi dulu” jawab TM. (CL 7., P 2.,KI 2), “emm, enak ye tam, yata teju” ucap DS, (CL 7., P 2.,KI 3), “uting mah ih, pingjem engta boyeh ama” ucap TM kesal sambil terus mendekati haykal dan meminta helmnya (CL 7., P 3.,KI 6), “iya ting, itan na banyang ya ting yeh, atu mau itu ah, yang itu, itu, tama itu” ucap DS, namun hal tersebut langsung di balas oleh TM “ih oting, ama yang itu, yang betay.. oting yang tetil ate yeeh... ama yang besay”, (CL 8., P 5.,KI 2), “engta, ata pitana banyang ti tini (sambil nunjuk dada bagian depan sampai perut), wanya kunying” (CL 9., P 2.,KI 3), “ama utah beyi tepatu tong, tatep teh” (CL 9., P 3.,KI 3),

“bitca, taya tini, teyus tini, utah teh” jelas DS sambil mempraktekkan memakai sandal barunya dengan pura-pura (CL 9., P 3.,KI 4), “bitca, buta tutupnye, teyus ini, teyus ini, Tuntu teh tape keying” jelas DS ke peneliti sambil mempragakan (CL 9., P 6.,KI 7), “ta ungu, kunying, meyah, biyu, tama benying. Tatep teh, ata peyak-peyaknye..” ucap DS (CL 9., P 6.,KI 8), “iyee, taya tuta mau taa.. yang inyi yeeh” ucap DS sambil menunjuk yang amplop yang di tengah (CL 10., P 2.,KI 2), “atu tuta ye ting yeh” ucap DS (CL 10., P 2.,KI 5), ih biaying, ama ata peyototangnya, wana tunying” jawab TM (CL 12., P 2.,KI 6), “ama dape bingtang, betaa, uting tetiy woo” ucap TM sambil memamerkan bintang barunya (CL 12., P 2.,KI 10), “iyeh mengtay ti pohong yee tam”, (iye, mental di pohon ya tam) ucap DS, kemudian mereka tertawatawa lagi (CL 16., P 2.,KI 8), “ih oting engta ta denis, nih ama ata”, (ih osin engga ada denis, nih tama ada) ucap TM, “biyaing, ama engta ata atit, taya ata” (biarin, tama engga ada adit, saya ada) ucap DS (CL 16., P 3.,KI 2), “api maing apa, yang ini ata yeh. Teyu nih. tita pengjahat. Ntay ata poyicinya..” ucap tama sambil sibuk memilih-milih permainan yang kemudian di jawab oleh rafi dengan anggukan kepala saja (CL 16., P 5.,KI 5), “uting beyitik yuh, taya ayimau” (udin berisik lu, kaya harimau) ucap TM, “uting, tengday tutung ting” (udin, sandal susun din) ucap TM. “desi lagi main apa sih?”, tanya peneliti, “tampang tengday” (lempar sandal) jawab DS (CL 17., P 1.,KI 4), “beyi, oting engta ata uit” (beli, osin engga ada duit) ucap TM, “ehhhh” ucap DS sambil pura-pura memukul haykal (CL 18., P 3.,KI 2), “tam, ni tayabita ni tam,” (tam, nih saya bisa nih tam) ucap DS sambil menaiki sepeda TM (CL 18., P 5.,KI 5), “ih, oting emang bita? Engta jatowoh” (ih osin emang bisa, entar jatuh loh) ucap TM, “bita, “oting bita nih” (bisa, osing bisa nih) ucap DS masih memainkan sepeda tersebut (CL 18., P 5.,KI 6), “tingtiang tapa yee?” (tinggian siapa ya) ucap DS berbicara sendiri, “bangteng, matana melah, mukana ido” (banteng, matanya merah, mukanya ijo) ucap TM (CL 19., P 3.,KI 4).



Gambar 4.7: TM sedang diminta kembalian uang setelah membeli jajanan di warung oleh ibu TM (CD7)

Gambar 4.8: DS saat sedang melihat kakak DS yang sedang di pakaikan kerudung (CD8)



ih bebi.. engta ada, bebi (CWA. 1a, kl. 14), Tape ah mah, ama engta au, (CWA. 1a, kl. 19), Toli didina ongpong tau, (torik giginya ompong tau) (CWA. 1a, kl. 21), Apa kamu bermain dengan teman-teman? | Maing, ama uding ama ama, tedepan ikutin ongde – ongde. (CWA. 1b, kl. 16), Uding, tuta itut tau, tuka nek atas, ata tangtana tau, ama puna. (udin suka ikut tau, suka naik ke atas, ada tangganya tau, tama punya) (CWA. 1a, kl. 28)



Gambar 4.9 : DS sedang meminta makanan pada TM (CD9)

Bagan 4.4 : Bagan Triangulasi Perkembangan Penggunaan Kalimat Sederhana

3) Verifikasi Data

Perkembangan penggunaan kalimat sederhana pada anak usia 4 – 5 tahun terlihat saat anak menggunakan kata-kata dalam kalimat saat berkomunikasi dengan orang lain. Saat anak mengungkapkan

keinginannya, penolakannya, dan ketika mempertanyakan sesuatu, anak menggunakan kalimat sederhana meski terdapat penempatan kata yang tidak tepat atau terdapat kata yang hilang dalam kalimatnya.

d). Aspek Sintaksis (Urutan Kata Dalam Kalimat)

1) Reduksi Data

Menempatkan urutan kata dalam kalimat adalah kemampuan anak dalam menempatkan urutan kata dalam kalimat dengan tepat dan benar dalam suatu kalimat ketika berkomunikasi secara verbal dengan orang lain. Data mengenai kemampuan urutan kata dalam kalimat pada usia 4 – 5 tahun di dapatkan berdasarkan catatan lapangan, catatan wawancara dan catatan dokumentasi.

Berdasarkan hasil catatan lapangan dapat diketahui bahwa perkembangan dalam menempatkan urutan kata dalam kalimat yang dimiliki oleh anak belum sempurna saat berkomunikasi. Hal ini berdasarkan catatan lapangan sebagai berikut :

“ ma, uit ma, ope (CL 1., P 5.,KI 3), ”agel bang, agel.. ueyibu. (ager bang ager, duaribu)” ucap TM, kemudian langsung di jawab oleh penjaga warung “ beli ager? Rasa apa?” (CL 1., P 6.,KI 1), ” beyi aje ini tam, mi pedes”, TM pun kembali berbicara kepada penjaga warung, “ bang, tama ini yee bang” (CL 1., P 6.,KI 3), ”uwa, piying wa”, ibu haykal pun langsung mengambilkan sambil bertanya, “piring? Buat apaan sin?” (CL 1., P 6.,KI 5), ”ma, tutu ma”, ucap TM (CL 2., P 5.,KI 5), ”Ting, wayna item ga, yiat ama ga, pengtiy” (CL 3., P 7.,KI 8), ”nta apus wnol loo”, jawab TM (CL 3., P 7.,KI 10), ” Tama ua ama aje

ye”, (CL 3., P 8.,KI 10), ”ma, uit ma. Jajang.. (ma, duit ma, jajan)” ucap TM (CL 3., P 10.,KI 1), ”engta, ngiyat aye to ding tumang ngiyat” (enggak, ngeliat saja ko din, Cuma melihat) ucap TM, (CL 4., P 2.,KI 2), ”ma, buta mah”, ucap TM, (CL 4., P 5.,KI 9), ”uaa, uit uaaa... uitt” ucap DS pada uwaknya, (CL 3., P 5.,KI 5), ”Maaa... tutu maa.. tutu” ucap TM sambil menangis dan mengusap-usap matanya, ”tama mau susu? Mama bikinin abis itu tidur yee” ucap ibu TM (CL 3., P 6.,KI 2), ”dayi ua budi, ta, uit ta, jajang ta” ucap DS. ”enggak ada duit de, mama kan engga ngasih duit lebih (CL 3., P 6.,KI 5), ” tabak ewad omas ” jawab TM, (CL 6., P 2.,KI 1), ”oting wana ape?”, tanya TM, ”biyu tam”, jawab DS. ”engta ata ting”, jwab TM sambil mencari, ”ata tua tam, tu atasna ataati na bawah” (ada dua tam, tuh atasnya satulagi di bawah) ucap DS, ”oh iye ting” ucap TM (CL 6., P 5.,KI 5), ”tini tam, ama temana?” (sini tama, tama mau kemana) tanya DS, (CL 7., P 1.,KI 4), ”ta..” ucap DS sambil menunjukkan kuku nya yang di beri kuteks ke peneliti (CL 9., P 6.,KI 5), DS kemudian minta di belikan baso oleh ibunya, ”ma bato ma”, (CL 10., P 4.,KI 1), ”tengbayiang bu, tengbayiang” (kembalian bu kembalian) ucap DS (CL 10., P 6.,KI 6), ”ta, ta..”, panggil DS sambil menunjukkan anting tersebut dengan tersenyum (CL 11., P 2.,KI 4), ”ta butain”, ucap TM pada peneliti (CL 11., P 5.,KI 1), ”oting yiat ting, ama gangtungang ti tini” (osin liat sin, taa gantungan di sini) ucap TM sambil meletakkan gantungan baju di kerah bajunya, (CL 15., P 2.,KI 2), ”inyi ama ye” (ini buat tama ye) jawab TM sambil memegang spidol peneliti, (CL 15., P 5.,KI 1), ”tate mut” jawab TM. (CL 15., P 5.,KI 2), ”atap tuh, atoh ini, ampe uting ngeeeng” jelas DS sambil meniru gerakan haykal (CL 17., P 1.,KI 5), ”bang, goteng bang”ucap TM sambil memberikan uang (CL 17., P 4.,KI 1), haykal masih di anterin sama ibunya yah? Sampai mana?”, tanya peneliti, ”TM dan DS pun mengangguk, ”tampe teka”, ucap DS, ”teka, di tulinging”, ucap TM. (CL 19., P 3.,KI 2), ”ma, teb ama, ma”, ucap TM, ”ada noh di kasur”, jawab ibu TM. (CL 20., P 2.,KI 2), ” tutu bu.. yang pate topeng” ucap TM, ”taya bebi bu” ucap DS (CL 3., P 10.,KI 4).



Gambar 4.10 : TM sedang bertanya mengenai pensil warna miliknya kepada DS (CD10)



Gambar 4.11: DS sedang menjelaskan permainan kepada peneliti (CD11)

Selain melalui catatan lapangan, kemampuan menempatkan urutan kata dalam kalimat dengan benar yang dimiliki anak juga terlihat pada catatan wawancara. Berdasarkan hasil catatan wawancara anak, perkembangan kemampuan TM dalam menempatkan urutan kata masih belum tepat. Data ini diketahui berdasarkan catatan wawancara anak sebagai berikut :

Apa yang kamu lakukan sehari-hari di rumah? Mennempon (main handphone), ipad, (CWA. 1a, kl. 11), *Uding, tuta itut tau, tuka nek atas, ata tangtana tau, ama puna.* (udin suka ikut tau, suka naik ke atas, ada tangganya tau, nenek tama punya) (CWA. 1a, kl. 27)

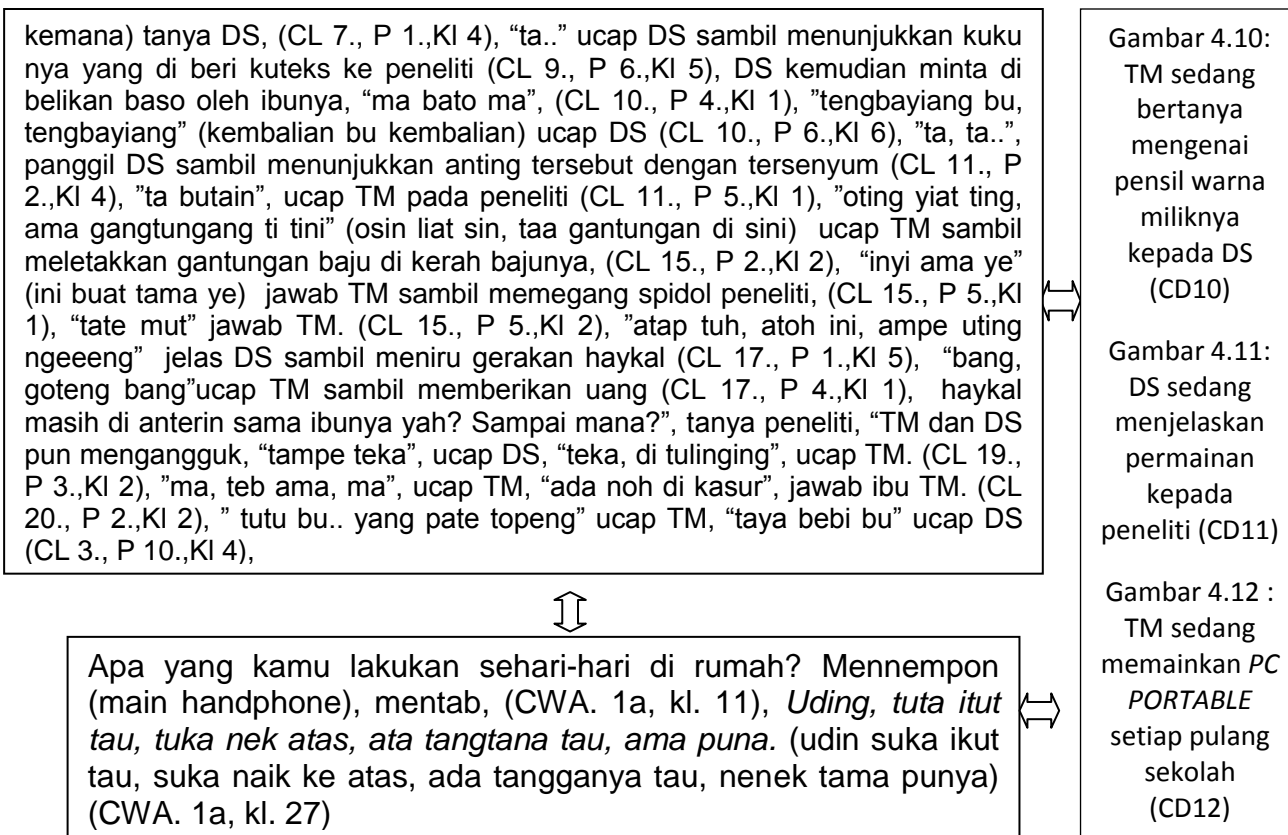


Gambar 4.12: TM sedang memainkan *PC PORTABLE* setiap pulang sekolah (CD12)

2) Display Data

Menempatkan urutan kata dengan benar merupakan suatu kemampuan anak dalam menempatkan urutan kata dalam suatu kalimat saat sedang berkomunikasi secara verbal. Perkembangan kemampuan menempatkan urutan kata dengan benar terlihat pada saat anak berkomunikasi dengan orang lain (CL 1., P 5.,KI 3), (CL 1., P 6.,KI 1), (CL 1., P 6.,KI 3), (CL 1., P 6.,KI 5), (CL 2., P 5.,KI 5), (CL 3., P 7.,KI 8), (CL 3., P 8.,KI 10), (CL 3., P 10.,KI 1), (CL 4., P 2.,KI 2), (CL 4., P 5.,KI 9), (CL 3., P 5.,KI 5), (CL 3., P 6.,KI 2), (CL 3., P 6.,KI 5), (CL 6., P 2.,KI 1), (CL 6., P 5.,KI 5), (CL 7., P 1.,KI 4), (CL 9., P 6.,KI 5), (CL 10., P 4.,KI 1), (CL 10., P 6.,KI 6), (CL 11., P 2.,KI 4), (CL 11., P 5.,KI 1), (CL 15., P 2.,KI 2), (CL 15., P 5.,KI 1), (CL 17., P 1.,KI 5), (CL 17., P 4.,KI 1), (CL 19., P 3.,KI 2), (CL 20., P 2.,KI 2), (CL 3., P 10.,KI 4), (CWA. 1a, kl. 11), (CD10), (CD11), (CD12)

“ ma, uit ma, ope (CL 1., P 5.,KI 3), ”agel bang, agel.. ueyibu. (ager bang ager, duaribu)” ucap TM, kemudian langsung di jawab oleh penjaga warung “ beli ager? Rasa apa?” (CL 1., P 6.,KI 1), ” beyi aje ini tam, mi pedes”, TM pun kembali berbicara kepada penjaga warung, “ bang, tama ini yee bang” (CL 1., P 6.,KI 3), ”uwa, piying wa”, ibu haykal pun langsung mengambilkan sambil bertanya, “piring? Buat apaan sin?” (CL 1., P 6.,KI 5), ”ma, tutu ma”, ucap TM (CL 2., P 5.,KI 5), ”Ting, wayna item ga, yiat ama ga, pengtiy” (CL 3., P 7.,KI 8), ”nta apus wnoI loo”, jawab TM (CL 3., P 7.,KI 10), ” Tama ua ama aje ye”, (CL 3., P 8.,KI 10), ”ma, uit ma. Jajang.. (ma, duit ma, jajan)” ucap TM (CL 3., P 10.,KI 1), ”engta, ngiyat aye to ding tumang ngiyat” (enggak, ngeliat saja ko din, Cuma melihat) ucap TM, (CL 4., P 2.,KI 2), “ma, buta mah”, ucap TM, (CL 4., P 5.,KI 9), “uaa, uit uaaa... uitt” ucap DS pada uwaknya, (CL 3., P 5.,KI 5), “Maaa... tutu maa.. tutu” ucap TM sambil menangis dan mengusap-usap matanya, “tama mau susu? Mama bikinin abis itu tidur yee” ucap ibu TM (CL 3., P 6.,KI 2), ”dayi ua budi, ta, uit ta, jajang ta” ucap DS. “enggak ada duit de, mama kan engga ngasih duit lebih (CL 3., P 6.,KI 5), ” tabak ewad omas ” jawab TM, (CL 6., P 2.,KI 1), ”oting wana ape?”, tanya TM, “biyu tam”, jawab DS. “engta ata ting”, jwab TM sambil mencari, “ata tua tam, tu atasna ataati na bawah” (ada dua tam, tuh atasnya satulagi di bawah) ucap DS, “oh iye ting” ucap TM (CL 6., P 5.,KI 5), ”tini tam, ama temana?” (sini tama, tama mau



Bagan 4.5 : Bagan Triangulasi Perkembangan Menempatkan Urutan Kata dengan Benar

3) Verifikasi Data

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di lakukan mengenai Perkembangan dalam menempatkan urutan kata dengan benar pada anak usia 4 – 5 tahun diketahui bahwa anak belum sempurna dalam menempatkan urutan kata – kata dalam suatu kalimat. Ada kata yang penempatannya tidak sesuai posisinya dalam satu kalimat, dan ada juga kata yang hilang sehingga kalimat anak tidak lengkap. Hal ini mengakibatkan kalimat yang anak ucapkan terdengar janggal akibat dari penempatan urutan kata yang tidak sesuai dengan posisi dalam kalimat tersebut dan juga kelengkapan kata dalam suatu kalimat.

e). Peran Orang Tua

1) Reduksi Data

Peran orang tua merupakan hal penting yang dapat mempengaruhi perkembangan kemampuan berbicara anak. Data mengenai peran orang tua dalam perkembangan kemampuan berbicara anak didapatkan berdasarkan catatan lapangan, catatan wawancara dan catatan dokumentasi. Berdasarkan hasil catatan wawancara, terlihat peran orang tua dalam perkembangan kemampuan berbicara anak. Hal ini terlihat dari hasil catatan wawancara sebagai berikut :

Apakah orang tua memiliki batasan atau aturan dalam pergaulan anak? | Iya, dia saya larang buat engga main sama anak yang depan gang dekat PAUD nya dulu, abis bahasanya pada kasar (CWO. 1a, kl. 17), Engga sih, saya mah kaga pernah ngebatesin die kalo main (CWO. 1b, kl. 17), Apakah anak mengucapkan kata tolong saat mengalami kesulitan dan mengucapkan kata terimakasih setelah selesai di bantu? | Engga, kalo saya paksa dulu baru ngomong (CWO. 1a, kl. 19), Kalo kata tolong si kaga pernah die, paling kata terimakasih doang, "maati yee, maati" gitu, hehehe (CWO. 1b, kl. 19), Apa yang di lakukan orang tua untuk menstimulasi perkembangan kemampuan berbicara anak? | Die dulu pernah terapi di RS. Harapan kita di kliniknye, nah pas saya tau kalo di gabung sama anak yang kaya autis gitu, engga saya lanjutin, takut ke ikut dianye (CWO. 1a, kl. 21), Engga ade, saya mah biasa aje, nanti juga bener sendiri bahasanya (CWO. 1b, kl. 21), Apakah ada masalah yang di alami terhadap berbicara? | Paling ya suaranya aja yang engga jelas (CWO. 1a, kl. 22), Engga ade sih, die mah pendiem aje (CWO. 1b, kl. 22), Bagaimana penyelesaian dilakukan? | Engga ade sih. Saya biase aje (CWO. 1a, kl. 23), Yah biasa aje (CWO. 1b, kl. 23), Apa ayah/ibu suka membacakan cerita saat mau tidur? | Engga, langsung tidur kalo udah di kamar. Soalnya adiknya udah tidur, jadi kaga boleh berisik.

hehehe (CWO. 1a, kl. 24), Engga pernah (CWO. 1b, kl. 26), Apa ayah/ibu suka menanyakan kegiatan anak saat mau tidur? | Ya, suka nanyain (CWO. 1a, kl. 25), Engga si, paling kaya pas saya baru pulang kerja aje, kalo mau tidur jarang (CWO. 1b, kl. 27).

Selain catatan wawancara, peran orang tua terhadap perkembangan kemampuan berbicara anak juga terlihat pada catatan lapangan. Dalam catatan lapangan, peran orang tua yang peduli terhadap perkembangan terlihat saat orang tua melatih atau memberi stimulasi pada anak. Hal ini terlihat sebagai berikut:

“Yee tama, kalo ditanya ya dijawab dong.. itu ka adenya nanya ko cm senyum-senyum aja?! Jawab udeh ka ade, gitu tama” ucap ibu TM, yang kemudian di jawab oleh TM, “iyee ”, ibu TM pun hanya melihat TM sambil tersenyum (CL 1., P 1.,KI 4), “ini baru mau makan ka ade, bilang gitu dong tam”, ucap ibu TM (CL 3., P 3.,KI 4), Ibu TM pun menegur mereka agar mereka menjawab dengan bahasa lisan, TM pun hanya menjawab “iyeh udeh” sementara DS tetap diam (CL 9., P 1.,KI 4), “loh dede dapet apaan de? Udah bilang terimakasih belum de sama ka ade?” tanya ibu DS, DS pun hanya mengangguk (CL 10., P 3.,KI 4), “de, ko diam... tanyain ka adenya mau apa engga.. bilang, ka ade, mau baso ga? Gitu de.. dede ko diem aja” ucap ibu DS lagi, akhirnya ibu DS menyuruh DS untuk memesankan makanan buat peneliti tanpa menunggu DS bertanya pada peneliti (CL 10., P 4.,KI 4), yee dede kok diem aja si de..bilang dong, nih ka ade minumannya, gitu de”, ucap ibu DS, DS pun langsung sibuk memakan basonya (CL 10., P 6.,KI 4), “yee tama kok ga tau.. kan tadi udh kenalan tama, namanya ibu ni-a”, ucap ibu TM melihat TM sambil mengeja nama gurunya (CL 12., P 3.,KI 4), TM tidak merespon sehingga yang menjawab ibu TM, “jawab dong tama, tadi di sekolah menggambar ka ade”, jawab ibu TM (CL 18., P 4.,KI 2).

Selain memberikan stimulasi atau latihan pada perkembangan kemampuan berbicara anak, orang tua terkadang terlihat

membenarkan sikap atau kalimat anak yang tidak tepat. Hal ini juga terlihat pada catatan lapangan sebagai berikut:

Saat sedang mewarnai, ibu TM kemudian datang dan duduk di sebelah TM dan melihat gambar yang di warnai TM kemudian bertanya, “tama gambar apa tam.?” TM pun menjawab singkat, “omass” (CL 3., P 7.,KI 2). “Oh, yaudeh gambarnya yang bagus yee.. bukunya ga usah di puter-puter, warnainya aja yang ke atas bawah gitu.. nah gitu yee..” ucap ibu TM (CL 3., P 7.,KI 3), Ibu TM, dan nenek informan tertawa mendengar TM, DS dan haykal berebut buku gambar dan kalimat yang di ucapkan oleh mereka (CL 3., P 5.,KI 6), Ibu TM dan nenek informan hanya tertawa mendengar penjelasan dari kedua informan tersebut (CL 6., P 2.,KI 3), Ibu TM dan ibu haykal tertawa melihat perilaku mereka bertiga (CL 6., P 3.,KI 12), “beli apa de, tasoyong yah, tasoyong” jawab ibu DS sambil tertawa-tawa dengan kakak DS (CL 10., P 3.,KI 6), “engga tau saya juga, bahasanya engga jelas. Saya iyain aja entar pas dia balik baru saya tau apa yang dia bilang” ucap ibu DS (CL 10., P 5.,KI 4), “iya abisnya cepet banget ngomongnya, saya juga kadang ga tau, Cuma saya iyain aja” jelas ibu DS kemudian (CL 10., P 5.,KI 5).



Gambar 4.13: ibu TM bertanya mengenai gambar yang sedang di warnai oleh TM (CD13)



Gambar 4.14: ibu DS bertanya pada DS apakah DS sudah mengucapkan terimakasih pada peneliti atas THR yang sudah diberikan. (CD14)



Gambar 4.15: ibu DS bertanya pada DS mengenai uang THR yang akan di belikan tasoyong (tas dorong) (CD15)

2. Display Data

Berdasarkan hasil pengamatan, wawancara dan dokumentasi dari peran orang tua terhadap perkembangan kemampuan berbicara anak usia 4 – 5 tahun yaitu sebagai berikut :

Peran orang tua terhadap perkembangan kemampuan berbicara anak, (CL 1., P 1.,KI 4), (CL 3., P 3.,KI 4), (CL 9., P 1.,KI 4), (CL 10., P 3.,KI 4), (CL 10., P 4.,KI 4), (CL 10., P 6.,KI 4), (CL 12., P 3.,KI 4), (CL 18., P 4.,KI 2), (CL 3., P 7.,KI 2), (CL 3., P 7.,KI 3), (CL 3., P 5.,KI 6), (CL 6., P 2.,KI 3), (CL 6., P 3.,KI 12), (CL 10., P 3.,KI 6), (CL 10., P 5.,KI 4), (CL 10., P 5.,KI 5), (CWO. 1a, kl. 17), (CWO. 1b, kl. 17), (CWO. 1a, kl. 19), (CWO. 1b, kl. 19), (CWO. 1a, kl. 21), (CWO. 1b, kl. 21), (CWO. 1a, kl. 22), (CWO. 1b, kl. 22), (CWO. 1a, kl. 23), (CWO. 1b, kl. 23), (CWO. 1a, kl. 24), (CWO. 1b, kl. 26), (CWO. 1a, kl. 25), (CWO. 1b, kl. 27), (CD13), (CD14), (CD15).

Apakah orang tua memiliki batasan atau aturan dalam pergaulan anak? | Iya, dia saya larang buat engga main sama anak yang depan gang dekat PAUD nya dulu, abis bahasanya pada kasar (CWO. 1a, kl. 17), Engga sih, saya mah kaga pernah ngebatesin die kalo main (CWO. 1b, kl. 17), Apakah anak mengucapkan kata tolong saat mengalami kesulitan dan mengucapkan kata terimakasih setelah selesai di bantu? | Engga, kalo saya paksa dulu baru ngomong (CWO. 1a, kl. 19), Kalo kata tolong si kaga pernah die, paling kata terimakasih doang, "maati yee, maati" gitu, hehehe (CWO. 1b, kl. 19), Apa yang di lakukan orang tua untuk menstimulasi perkembangan kemampuan berbicara anak? | Die dulu pernah terapi di RS. Harapan kita di kliniknye, nah pas saya tau kalo di gabung sama anak yang kaya autis gitu, engga saya lanjutin, takut ke ikut dianye (CWO. 1a, kl. 21), Engga ade, saya mah biasa aje, nanti juga bener sendiri bahasanya (CWO. 1b, kl. 21), Apakah ada masalah yang di alami terhadap berbicara? | Paling ya suaranya aja yang engga jelas (CWO. 1a, kl. 22), Engga ade sih, die mah pendiem aje (CWO. 1b, kl. 22), Bagaimana penyelesaian dilakukan? | Engga ade sih. Saya biase aje (CWO. 1a, kl. 23), Yah biasa aje (CWO. 1b, kl. 23), Apa ayah/ibu suka membacakan cerita saat mau tidur? | Engga, langsung tidur kalo udah di kamar. Soalnya adiknya udah tidur, jadi kaga boleh berisik. hehehe (CWO. 1a, kl. 24), Engga pernah (CWO. 1b, kl. 26), Apa ayah/ibu suka menanyakan kegiatan anak saat mau tidur? | Ya, suka nanyain (CWO. 1a, kl. 25), Engga si, paling kaya pas saya baru pulang kerja aje, kalo mau tidur jarang (CWO. 1b, kl. 27).



“Yee tama, kalo ditanya ya dijawab dong.. itu ka adenyanya nanya ko cm senyum-senyum aja?! Jawab udeh ka ade, gitu tama” ucap ibu TM, yang kemudian di jawab oleh TM, “iyee ”, ibu TM pun hanya melihat TM sambil tersenyum (CL 1., P 1.,KI 4), “ini baru mau makan ka ade, bilang gitu dong tam”, ucap ibu TM (CL 3., P 3.,KI 4), Ibu TM pun menegur mereka agar mereka menjawab dengan bahasa lisan, TM pun hanya menjawab “iyeh udeh” sementara DS tetap diam (CL 9., P 1.,KI 4), “loh dede dapet apaan de? Udah bilang terimakasih belum de sama ka ade?” tanya ibu DS, DS pun hanya mengangguk (CL 10., P 3.,KI 4), “de, ko diam... tanyain ka adenyanya mau apa engga.. bilang, ka ade, mau baso ga? Gitu de.. dede ko diem aja” ucap ibu DS lagi, akhirnya ibu DS menyuruh DS untuk memesan makanan buat peneliti tanpa menunggu DS bertanya pada peneliti (CL 10., P 4.,KI 4), yee dede kok diem aja si de..bilang dong, nih ka ade minumannya, gitu de”, ucap ibu DS, DS pun langsung sibuk memakan basonya (CL 10., P 6.,KI 4), “yee tama kok ga tau.. kan tadi udh kenalan tama, namanya ibu ni-a”, ucap ibu TM melihat TM sambil mengeja nama gurunya (CL 12., P 3.,KI 4), TM tidak merespon sehingga yang menjawab ibu TM, “jawab dong tama, tadi di sekolah menggambar ka ade”, jawab ibu TM (CL 18., P 4.,KI 2), Saat sedang mewarnai, ibu TM kemudian datang dan duduk di sebelah TM dan melihat gambar yang di warnai TM kemudian bertanya, “tama gambar apa tam.?”, TM pun menjawab singkat, “omass” (CL 3., P 7.,KI 2). “Oh, yaudeh gambarnya yang bagus yee.. bukunya ga usah di puter-puter, warnainya aja yang ke atas bawah gitu.. nah gitu yee..” ucap ibu TM (CL 3., P 7.,KI 3), Ibu TM, dan nenek informan tertawa mendengar TM, DS dan haykal berebut buku gambar dan kalimat yang di ucapkan oleh mereka (CL 3., P 5.,KI 6), Ibu TM dan nenek informan hanya tertawa mendengar penjelasan dari kedua informan tersebut (CL 6., P 2.,KI 3), Ibu TM dan ibu haykal tertawa melihat perilaku mereka bertiga (CL 6., P 3.,KI 12), “beli apa de, tasoyong yah, tasoyong” jawab ibu DS sambil tertawa-tawa dengan kakak DS (CL 10., P 3.,KI 6), “engga tau saya juga, bahasanya engga jelas. Saya iyain aja entar pas dia balik baru saya tau apa yang dia bilang” ucap ibu DS (CL 10., P 5.,KI 4), “iya abisnya cepet banget ngomongnya, saya juga kadang ga tau, Cuma saya iyain aja” jelas ibu DS kemudian (CL 10., P 5.,KI 5).

Gambar 4.13:
ibu TM
bertanya
mengenai
gambar yang
sedang di
warnai oleh TM
(CD13)

Gambar 4.14:
ibu DS
bertanya pada
DS apakah DS
sudah
mengucapkan
terimakasih
pada peneliti
atas THR yang
sudah
diberikan.
(CD14)

Gambar 4.15 :
ibu DS
bertanya pada
DS mengenai
uang THR
yang akan di
belikan
tasoyong (tas
dorong) (CD15)

3. Verifikasi Data

Peran orang tua terhadap perkembangan kemampuan berbicara anak sangat penting dan memiliki pengaruh yang cukup besar. Tak jarang orang tua meminta anaknya untuk menjawab pertanyaan yang ditanyakan oleh orang sekitar, namun tak jarang juga orang tua membenarkan kalimat atau kata yang pengucapannya tidak sempurna sehingga anak tidak terlatih untuk mengucapkannya dengan benar.

C. Temuan Penelitian

Berdasarkan deskripsi khusus yang telah dijabarkan, maka dapat di jelaskan beberapa temuan peneitian sebagai berikut :

Perbendaharaan kosa kata anak sudah cukup berkembang dalam perkembangan kemampuan berbicara seperti pada anak usia 4 – 5 tahun pada umumnya. Dalam beberapa kalimat anak terdapat kata benda dan kata kerja seperti gunung, balon, anting, baju, kacamata, dan juga warna. Kata kerja juga disebutkan oleh anak seperti, tidur, nangis, dorong, dan menggambar.

Perkembangan berbicara pada pemahaman kata anak belum berkembang dengan baik layaknya perkembangan kemampuan berbicara

anak usia 4 – 5 tahun pada umumnya. Contohnya seperti TM dan DS yang mengucapkan kata 'tulinging' yang sebenarnya maksud mereka adalah kata 'tungguin'. Hal tersebut menandakan bahwa kemampuan memahami kata anak masih belum berkembang dengan baik.

Perkembangan berbicara pada pengucapan lafal yang jelas dan benar pada anak usia 4 – 5 tahun di ketahui bahwa anak memiliki ketidaksempurnaan dalam kemampuan mengucapkan kata atau huruf dalam berkomunikasi. Ada beberapa kata yang belum bisa di lafalkan dengan jelas dan benar oleh TM dan DS. Saat peneliti mencoba menyuruh TM dan DS mengucapkan kata 'Thomas' awalnya TM dan DS kesusahan untuk menyebutkannya, namun setelah beberapa kali mencoba, TM dan DS bisa mengucapkan kata tersebut. Hal tersebut menandakan bahwa kemampuan mengucapkan anak bisa menjadi lebih sempurna jika saja anak sering diberikan latihan atau di benarkan pengucapannya oleh orang dewasa di sekitar anak sehingga pengucapan anak menjadi benar.

Perkembangan berbicara pada penggunaan kalimat sederhana pada anak usia 4 – 5 tahun terlihat saat anak menggunakan kata-kata dalam kalimat saat berkomunikasi dengan orang lain. Saat anak mengungkapkan keinginannya, penolakannya, dan ketika mempertanyakan sesuatu, TM dan DS menggunakan kalimat sederhana meski terdapat penempatan kata yang tidak tepat atau terdapat kata yang hilang dalam kalimatnya.

Perkembangan berbicara pada menempatkan urutan kata dengan benar pada anak usia 4 – 5 tahun diketahui bahwa anak belum sempurna dalam menempatkan urutan kata – kata dalam suatu kalimat. Ada kata yang penempatannya tidak sesuai posisinya dalam satu kalimat, dan ada juga kata yang hilang sehingga kalimat anak tidak lengkap. Hal ini mengakibatkan kalimat yang anak ucapkan terdengar janggal akibat dari penempatan urutan kata yang tidak sesuai dengan posisi dalam kalimat tersebut dan juga kelengkapan kata dalam suatu kalimat.

Peran orang tua dalam perkembangan kemampuan berbicara anak cukup penting. Tak jarang orang tua meminta anaknya untuk menjawab pertanyaan yang ditanyakan oleh orang sekitar, namun tak jarang juga orang tua membenarkan kalimat atau kata yang pengucapannya tidak sempurna sehingga anak tidak terlatih untuk mengucapkannya dengan benar. Intensitas komunikasi antara orang tua dan anak juga tidak sering dilakukan. Anak lebih sering di rumah dan tidak bermain dengan temannya yang lain akibat pembatasan pergaulan dari anak – anak yang menggunakan bahasa yang tidak baik dan kasar yang dilakukan oleh orang tua.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa perkembangan kemampuan berbicara anak dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang paling penting adalah minimnya intensitas komunikasi yang terjalin antara anak dan orang tua. Anak terbiasa bermain di dalam rumah dan disekitar

rumahnya saja. Anak juga terbiasa bermain PC Portable dan bermain tanpa ada unsur pendidikan yang berguna dalam perkembangan kemampuannya. Orang tua dan orang dewasa disekitar anak juga tidak membenarkan dan melatih anak untuk mengucapkan kata atau huruf dengan benar sehingga anak tidak terlatih dan menjadi terbiasa. Anak juga tinggal bersama dengan saudara yang lebih tua setahun dari anak yang juga memiliki kemampuan berbahasa yang sama dengan anak sehingga hal tersebut menjadi salah satu faktor dalam perkembangan kemampuan berbicara yang dimiliki oleh anak.

D. Pembahasan Hasil Temuan Lapangan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan selama 21 hari pertemuan, telah terlihat perkembangan kemampuan berbicara pada dua anak usia 4 – 5 tahun di Jl. Rambutan, Kelurahan Kayu Utara, Matraman. perkembangan kemampuan berbicara yang terlihat pada setiap aspek yaitu aspek semantik yang meliputi perbendaharaan kata dan pemahaman kata, aspek fonologi meliputi aspek pengucapan lafal yang jelas dan benar, dan aspek sintaksis yang meliputi penggunaan kalimat sederhana dan urutan kata dalam kalimat.

1. Aspek Semantik (Perbendaharaan Kata)

Kosa kata dibutuhkan oleh anak saat berbicara dengan menggunakan bahasa verbal dengan orang lain. Tiel menyatakan bahwa, Bila seorang

anak akan mengatakan atau memahami sesuatu, anak harus mempunyai daftar kata-kata atau vocabulary yang cukup memadai, yang dengan kata lain kita bisa mengatakan bahwa : 1. Si anak mempunyai cukup kata-kata agar bisa memproduksi dan memahami (bahasa aktif dan pasif); 2. Menemukan kata-kata yang tepat (memanggil kata dari daftar memori); 3. memahami apa yang diucapkan (pengertian kalimat). Oleh sebab itu dalam perkembangan berbicara anak harus memiliki perbendaharaan kata yang banyak sehingga anak akan mampu berbicara dengan kalimat sederhana dan memahami kata dalam kalimat.

Pada perbendaharaan kata yang dimiliki anak sudah baik seperti perkembangan kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun pada umumnya. Pada keseharian anak, Anak sudah menggunakan beberapa kata kerja dan kata benda dalam kehidupan sehari-hari anak meski pengucapannya tidak jelas. Saat di rumah TM dan DS tidak bergaul dengan tetangga yang ada di sekitarnya, hal tersebut juga menjadi penyebab kurangnya kosakata yang dimiliki oleh anak.

2. Aspek Semantik (Pemahaman Kata)

Selain memiliki banyak kosakata, kemampuan anak untuk memahami kata yang digunakan atau di dengar merupakan hal yang sangat penting untuk di kembangkan dalam perkembangan berbicara seorang anak. Hurlock mengatakan bahwa ada dua kriteria untuk mengetahui tingkat kemampuan berbicara anak yaitu :1) Anak mengetahui arti kata yang

digunakan dan mampu menghubungkannya dengan objek yang diwakilinya, 2) anak mampu melafalkan kata-kata yang dapat dipahami orang lain dengan mudah. Hal Kata-kata yang hanya dapat dipahami anak karena sudah sering mendengarnya atau karena telah belajar memahaminya dan menduga apa yang sedang dikatakan, tidaklah memenuhi kriteria tersebut. Oleh sebab itu anak harus memahami apa yang anak ucapkan dan memahami apa yang orang lain ucapkan agar dapat berkomunikasi dengan baik.

Pada pemahaman kata yang dimiliki oleh anak belum berkembang layaknya seperti perkembangan kemampuan berbicara anak usia 4 – 5 tahun. Contohnya seperti TM dan DS mengucapkan kata ‘tulinging’ yang maksudnya adalah kata tungguin. Hal tersebut menandakan bahwa kemampuan memahami kata anak masih belum berkembang dengan baik.

3. Aspek Fonologi (Pengucapan Lafal Yang Benar Dan Jelas)

Aspek fonologis merupakan salah satu aspek paling penting dalam berbicara menggunakan bahasa verbal dimana anak harus berbicara atau mengucapkan kata atau huruf dengan jelas dan benar. Tiel mengatakan bahwa anak harus bisa belajar menggunakan dan mengucapkan bunyi-bunyian dengan cara yang benar. Senada dengan Tiel, Etty menegaskan bahwa, anak usia 4-5 tahun sudah dapat menciptakan kalimat-kalimat kompleks seperti kami pergi ke toko dan membeli susu, anak sudah

mengetahui kalimat “antara” , ”di bawah” , ”di atas”, “paling bawah”, dan anak usia 4-5 tahun pun sudah mempunyai suara jelas seperti anak lain. Hal tersebut menandakan bahwa dalam berkomunikasi, anak harus bisa mengucapkan kata atau huruf dalam kalimat dengan benar dan jelas agar tidak mengalami kesalahpahaman dengan lawan bicaranya.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, diketahui bahwa anak belum dapat mengucapkan kata dengan baik dan benar. Kedua informan memiliki kemampuan mengucapkan yang belum sempurna seperti anak usia 4 – 5 tahun pada umumnya. Ini terlihat saat anak mengucapkan kata yang berakhiran huruf n, r kemudian juga kata yang berawalan dari huruf k, l, r, s, z. Akan tetapi pernah suatu ketika peneliti mencoba melatih kedua anak tersebut untuk menyebutkan suatu kata dengan benar, kedua informan bisa menyebutkannya meski belum sepenuhnya tepat hanya dengan beberapa kali percobaan. Kemudian anak kembali mengucapkan kata dengan lafal tidak jelas tersebut dalam bahasa verbalnya seakan kalimat tersebut sesuai pelafalannya meski anak bisa mengucapkannya dengan tepat. Hal tersebut menandakan bahwa anak sebenarnya mampu untuk mengucapkan kata dengan jelas jika diberi stimulasi dan latihan.

4. Aspek Sintaksis (Penggunaan Kalimat Sederhana)

Perkembangan berbicara pada penggunaan kalimat sederhana penting untuk dimiliki oleh anak saat anak menyampaikan keinginannya,

harapannya dan penolakannya. Dyer mengatakan bahwa anak usia 4 – 5 tahun sudah dapat menceritakan kisah-kisah yang panjang dan membahas perasaannya serta kalimat-kalimat yang anak gunakan sudah 90% benar secara gramatikal, anak juga menggunakan minimal empat kata dalam sebuah kalimat biasa. Hal tersebut menandakan bahwa anak usia 4-5 tahun sudah dapat menggunakan kalimat sederhana yang terdiri dari empat kata dalam sebuah kalimat.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat diketahui bahwa Perkembangan berbicara pada penggunaan kalimat sederhana yang dimiliki oleh kedua informan ini sudah berkembang dengan baik. Kedua informan sudah menggunakan kalimat sederhana ketika berkomunikasi dengan orang lain meskipun intensitas penggunaan kalimat sederhana tersebut masih minim. Saat anak mengungkapkan keinginannya, penolakannya, dan ketika mempertanyakan sesuatu, anak menggunakan kalimat sederhana meski terdapat penempatan kata yang tidak tepat atau terdapat kata yang hilang dalam kalimatnya.

5. Aspek Sintaksis (urutan Kata Dalam Kalimat)

Perkembangan berbicara pada penempatan kata dengan urutan yang benar merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki dan berkembang dengan baik oleh anak dalam perkembangan kemampuan

berbicaranya. Tiel mengatakan bahwa dalam fase ini, anak akan belajar membangun kalimat dengan baik. Anak akan berbicara dengan urutan kata-kata secara benar dalam sebuah kalimat, kalimat yang digunakan dalam bentuk lengkap dan tidak ada kata yang tertinggal, anak memahami berbagai perbedaan muatan kalimat, misalnya kalimat bertanya, kalimat berempati, kalimat mengharap, atau kalimat menyangkal. Oleh sebab itu, anak dinyatakan mengalami perkembangan kemampuan berbicara yang baik saat anak dapat berbicara dengan urutan kata yang benar dalam kalimatnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, perkembangan berbicara anak dalam penempatan kata dengan urutan yang tepat belum berkembang dengan baik. Kedua informan masih memiliki struktur penempatan kata yang masih belum tepat dalam kalimatnya ketika berkomunikasi dengan orang lain. Dalam sebuah kalimat anak juga kadang terdapat kata yang hilang sehingga kalimat yang diucapkan anak tidak lengkap dan terdengar janggal. Hal tersebut dapat menyulitkan anak ketika menyampaikan pendapat, keinginan atau penolakannya kepada orang lain.

6. Peran Orang Tua

Peran orang tua merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam proses perkembangan kemampuan berbicara anak. Dhinie dkk mengatakan bahwa Keluarga berperan penting dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak. Kualitas bahasa yang digunakan ayah, ibu, maupun anggota keluarga lain sangat mempengaruhi kemampuan anak dalam berbahasa khususnya berbicara. Pada dua kasus perkembangan kemampuan berbicara anak ini memiliki ayah yang sama-sama bekerja dan pada hari aktif tidak banyak waktu untuk bersama anak. TM memiliki ayah yang bekerja dan ibu yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga yang saat ini sedang memiliki seorang batita berusia dua tahun. Hal tersebut membuat TM tidak memiliki intensitas berbicara yang cukup dikarenakan TM jarang berkomunikasi dengan ayahnya dan juga dengan ibunya yang sibuk mengasuh adiknya. Terkadang demi menciptakan suasana rumah yang tenang, ibu TM membiarkan TM bermain *PC Portable* sepanjang waktu dan juga memberi batasan pada TM untuk tidak bermain dengan anak lain sehingga TM hanya berada di rumah saja.

Berbeda dengan DS yang memiliki orang tua yang bekerja dan seorang kakak yang usianya terpaut jauh darinya. Hal tersebut memperburuk kualitas berbicara yang dimiliki DS. Keluarga yang berada di sekitar DS juga ikut memperburuk kualitas berbicara DS yang sering

dibiarkan bermain seorang diri. DS juga sering memainkan *HP* milik kakaknya yang terkadang sampai lupa waktu dan tidak diberi batasan oleh ibu dan kakak DS. Ibu DS melihat perkembangan kemampuan berbicara yang dimiliki oleh DS sebagai hal yang wajar sehingga tidak melakukan *therapy* atau latihan demi meningkatkan perkembangan kemampuan berbicara yang dimiliki oleh DS. Ibu DS dan kakak DS juga tidak membenarkan atau melatih DS untuk mengucapkan suatu kata dengan bunyi yang tepat bahkan menganggapnya sebagai suatu hal yang lucu.

Pada kasus ini terlihat bagaimana peran orang tua dalam perkembangan kemampuan berbicara yang dimiliki oleh kedua informan. Temuan pada kasus ini tidak sesuai dengan pendapat Dhinie dkk yang menyatakan bahwa Keluarga berperan penting dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak. Kualitas bahasa yang digunakan ayah, ibu, maupun anggota keluarga lain sangat mempengaruhi kemampuan anak dalam berbahasa khususnya berbicara. Atas dasar hal tersebut dapat diketahui bahwa perkembangan kemampuan berbicara anak pada kedua informan memiliki persamaan yaitu mempunyai orang tua yang bekerja sehingga tidak memiliki waktu yang cukup untuk berkomunikasi dengan anak. Akibat dari orang tua yang bekerja, yaitu menyebabkan anak tidak memiliki kesempatan berbicara yang cukup dengan orang tua mereka.

DS dan TM juga tinggal bersama dengan saudara sepupu mereka yang berusia satu tahun di atas TM dan DS, yang juga memiliki perkembangan kemampuan berbicara yang sama dengan yang dimiliki oleh TM dan DS. Mereka tinggal dalam satu rumah dan juga selalu bermain bersama-sama. Hal tersebut membuat kedua informan memiliki kualitas bahasa yang buruk. Anak menjadi terbiasa mengucapkan kata dengan tidak tepat karena mereka selalu berkomunikasi seperti itu dan tidak ada yang membenarkan bahasa mereka. Hal tersebut ikut memperparah perkembangan kemampuan berbicara anak dan juga dapat menghambat perkembangan kemampuan berbicara anak karena tidak terbiasa berbicara dan berkomunikasi.